

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang berfokus pada perdamaian memegang peran yang sangat penting dalam mengubah budaya masyarakat menjadi lebih damai.¹ Adanya keragaman di Indonesia seringkali memicu gesekan dalam kehidupan masyarakat.² Untuk menghindari gesekan atau konflik yang timbul akibat keragaman, salah satu metode yang dapat diterapkan adalah melalui pendidikan perdamaian.³ Pendidikan perdamaian adalah upaya sadar untuk mencapai perdamaian dan harus diterapkan di semua tingkat pendidikan. Tujuan pendidikan perdamaian adalah menciptakan kehidupan yang harmonis, aman, tentram, dan bebas dari konflik dengan menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.⁴

United Nations Children's Fund (UNICEF) mendefinisikan pendidikan perdamaian sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk membangun pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dapat membentuk perilaku individu agar mampu mencegah konflik dan kekerasan, menyelesaikan perselisihan dengan cara damai, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perdamaian di berbagai tingkatan, mulai dari individu, antar

¹ Muhammad Taufik Ismail dan Zaenal Abidin, "Menggagas Pendidikan Perdamaian Melalui Lembaga Pendidikan Dari Wacana Menuju Konsep Terapan," *The 10th University Research Colloquium 2019 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong*, 2019, 268.

² Vialinda Siswati, "MASYARAKAT DALAM KERAGAMAN (Analisis konflik dan pemecahannya)," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2017): 18.

³ Abdul Rahman dan Mauliadi Ramli, "Diseminasi Pendidikan Kedamaian Terhadap Guru dan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Majene," *JMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (September 2022):320.

⁴ Deden Syarif Hidayatulloh, "Urgensi Toleransi Beragama dalam Pendidikan Perdamaian," *Aswaja* 1, no. 1 (Juli 2021): 01–14.

individu, kelompok dalam masyarakat, hingga skala nasional dan internasional.⁵

Menurut K.H. Abdurrahman Wahid, pendidikan yang berfokus pada perdamaian melibatkan sikap toleransi yang diwujudkan melalui penerimaan terhadap individu lain atau penganut agama yang berbeda, serta saling menghormati dan menghargai sebagai sesama manusia. Konsep ini bisa diterapkan dalam pendidikan, baik di institusi formal maupun non-formal, agar para peserta didik bisa saling bertoleransi, menghargai, dan menghormati antar umat beragama, sehingga tercipta perdamaian dalam kehidupan.⁶ Sementara itu, menurut Harris, pendidikan perdamaian adalah usaha pembelajaran yang berkontribusi dalam membentuk warga negara dunia yang baik.⁷

Dalam al-Qur'an surah al-Anfal ayat 61 Allah SWT berfirman:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat tersebut menyatakan bahwa Islam mengajarkan perdamaian, bukan peperangan. Perintah untuk berdamai dengan orang musyrik seperti yang dijelaskan dalam ayat tersebut harus dipatuhi. Namun, umat Islam tidak boleh tunduk, patuh, atau merendahkan diri kepada mereka jika mereka terus-menerus mengkhianati umat Islam dan menimbulkan fitnah bagi Islam dan

⁵ Suadi Zainal, Saifuddin Yunus, dan Fadli, *Pendidikan Perdamaian: Model pembelajaran, tantangan dan solusinya* (Banda Aceh. Provinsi Aceh: BANDAR Publishing, t.t.):47.

⁶ Saifuddin, Romadlon Chotib, dan Maulana Muhammad, “Definisi Sejarah dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian),” *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace 2* (2022): 359.

⁷ Taat Wulandari, “Menciptakan perdamaian melalui pendidikan perdamaian di sekolah,” *Mozaik* 5, no. 1 (2010): 68.

pengikutnya. Allah SWT menganjurkan hamba-Nya untuk berdamai dengan mereka yang menginginkan perdamaian.⁸

Pendidikan sangat berperan penting dalam menciptakan perdamaian. Pendidikan bertindak sebagai pencegah konflik dan kekerasan dengan mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif, termasuk dalam merespon konflik dan kekerasan.⁹ Namun, pada kenyataannya, peran pendidikan dalam penanganan konflik dan pembentukan perdamaian masih belum optimal. Hal ini terlihat dari cara menangani konflik yang sering dilakukan saat konflik sudah terjadi, dan biasanya hanya dengan melibatkan petugas keamanan. Upaya penanggulangan konflik sering dianggap tidak memadai.¹⁰ Institusi pendidikan sejatinya telah menitikberatkan urgensi perdamaian dalam masyarakat. Mereka memberikan pembekalan yang memadai kepada siswa melalui pengajaran dan pelatihan untuk menjalin hubungan baik melalui komunikasi. Para guru memainkan peran krusial dalam mengajarkan, melatih, dan membimbing agar siswa tidak mudah berprasangka buruk terhadap orang lain, yang dapat memicu konflik dan perselisihan. Maka dari itu, penting untuk membangun komunikasi yang efektif.¹¹

Saat ini, beberapa sekolah sudah menerapkan pendidikan perdamaian. Namun, masih banyak yang belum menyadari pentingnya pendidikan perdamaian di Indonesia.¹² Pendidikan perdamaian diyakini mampu mengikis dan mengurangi gerakan ekstremisme yang kini mulai merambah ke kalangan pemuda dan pemudi yang kurang memiliki pendidikan tentang toleransi dan

⁸ Ainul Mardhiah, *Pendidikan Damai di Daerah Rawan Konflik*, Cetakan I (Banda Aceh: PT. Bambu Kuning Utama, 2020):28.

⁹ Zaenal Abidin, "PEMBANGUNAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN DARI SEKOLAH: Pendekatan Gerakan Sosial," *SUHUF* 31, no. 2 (November 2019): 187.

¹⁰ Dr Rifki Rosyad, *Model Pendidikan Perdamaian di Sekolah Pondok Peacesantren Garut* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022):19.

¹¹ Fitri Handayani, Herawani Harahap, dan Siska Yulia Dalimunthe, "Perdamaian dalam Masyarakat Global," *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 2 (2 Juli 2022): 62

¹² Karnadi Karnadi, "Studi Penerapan Hasil Pembelajaran Pendidikan Perdamaian di Komunitas Sekolah Perempuan Pondok Bambu, Jakarta Timur," *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 30, no. 2 (29 Juni 2018): 76.

saling menghormati.¹³ Pendidikan perdamaian dapat mencegah konflik dan kekerasan dalam dunia pendidikan. Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk menerima diri sendiri, menghindari prasangka buruk, menghargai keragaman etnis, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, status sosial, dan kelompok. Selain itu, pendidikan perdamaian juga mengajarkan peserta didik untuk memahami keragaman, memahami konflik, membangun sikap anti-kekerasan, serta mampu mengakui kesalahan dan memaafkan orang lain.¹⁴

Pada kenyataannya, hingga saat ini masih sering ditemukan kasus-kasus yang menggunakan agama sebagai kedok. Kasus-kasus tersebut meliputi sikap intoleransi terhadap penganut agama lain, insiden pelecehan seksual di lembaga pendidikan Islam atau pesantren, serta tindakan terorisme.¹⁵ Isu konflik keagamaan terus menjadi topik penting, terutama di dunia pendidikan. Di beberapa sekolah di Indonesia, terdapat siswa yang berpotensi menunjukkan intoleransi keagamaan. Survei tahun 2023 oleh *Setara Institute dan International NGO Forum on Indonesian Development* menunjukkan sekitar 70,2 persen remaja memiliki sikap toleran, sementara sekitar 24,2 persen memiliki sikap intoleran pasif. Namun, siswa yang berada dalam kategori intoleran pasif ini juga berpotensi menambah jumlah siswa dengan sikap intoleran aktif.¹⁶

Maraknya tindak kekerasan di sekolah yang sering kali mengatasnamakan agama menunjukkan bahwa pendidikan masih belum

¹³ Zuhri Zurgobban dan Dasim Budimansyah, "Pendidikan Damai Sebagai Pembinaan Keadaban Kewarganegaraan di Bidang Sosial," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (Maret 2016): 39.

¹⁴ I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (24 Juni 2019): 55.

¹⁵ Etika Nurmayana, "Dua Belas Nilai Dasar Perdamaian dan Doktrin Keislaman Sebagai Landasan Pendidikan Karakter," *Prosiding KNPI: Konferensi Nasional Pendidikan Islam 2020* (2020):2.

¹⁶https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/05/19/waspadai-tren-peningkatan-intoleransi-di-kalangan-siswa?status=sukses_login&status_login=login, diakses 06 Desember 2023, pukul 18.05.

berhasil menanamkan sikap toleransi, terutama di kalangan siswa.¹⁷ Toleransi sangat penting ditanamkan pada peserta didik, khususnya generasi muda, karena dengan adanya toleransi, dapat tercipta visi dan solusi dalam menangani berbagai konflik sosial, menciptakan keseimbangan, memelihara peradaban, dan mewujudkan perdamaian.¹⁸ Di lingkungan sekolah, terdapat banyak keberagaman, terutama di kalangan siswa. Siswa cenderung dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat dengan latar belakang budaya dan nilai-nilai agama yang mereka anut. Semua ini tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa di sekolah. Oleh karena itu, nilai-nilai toleransi perlu dikembangkan agar mereka dapat saling menghormati dan menerima perbedaan.¹⁹ Dengan pendidikan perdamaian, peserta didik dapat menilai seseorang berdasarkan pengamatan sehingga menumbuhkan nilai toleransi.²⁰ Menurut Max Isaac Dimont, toleransi merupakan sikap yang tidak menyimpang dari norma-norma yang diakui dan berlaku serta mengakui perdamaian. Selain itu, toleransi juga berarti menghormati dan menghargai tindakan orang lain.²¹

Selain membentuk sikap toleransi, pendidikan perdamaian juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang, sehingga mereka dapat mencari solusi atas berbagai masalah tanpa menggunakan kekerasan.²² Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting dan berfungsi secara efektif dalam berbagai aspek

¹⁷ Halimatus Sa'diyah dan Sri Nurhayati, "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 175.

¹⁸ Ajat Hidayat dan Rini Rahman, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang," *ISLAMIKA* 4, no. 2 (27 April 2022): 175.

¹⁹ Busri Endang, "Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2009): 90.

²⁰ Muhamad Saepul Akbar dkk., "Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Perdamaian dalam Membangun Interaksi Sosial yang Positif," *SOSIETAS* 8, no. 1 (16 Agustus 2018): 435.

²¹ Dewita Anugrah Nurhayati, "Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang)," *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara dan Hukum* 1, no. 1 (9 Juni 2023): 96.

²² Nadia Illsye Tular dan Jefri Susanto Manik, "Pendidikan Perdamaian bagi Remaja: Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik antar Umat Beragama," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (14 Juni 2022): 41.

kehidupan. Karena alasan tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi sesuatu yang sangat krusial dan perlu dikembangkan sejak usia dini, baik melalui pendidikan di sekolah, pengasuhan di rumah, maupun interaksi di lingkungan masyarakat.²³

Menurut Ennis, berpikir kritis adalah suatu pendekatan berpikir yang rasional dan reflektif, yang berfokus pada hal-hal yang diyakini atau dikerjakan.²⁴ Pendidikan perdamaian dapat membuka pikiran dan memperluas wawasan seseorang, sehingga mereka memiliki perspektif yang lebih terbuka dan konstruktif.²⁵ Pendidikan perdamaian berpotensi menjadi solusi untuk berbagai masalah, terutama di Indonesia, seperti kekerasan, terorisme, tawuran, dan lainnya. Dengan menanamkan nilai-nilai perdamaian, pendidikan perdamaian dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis.²⁶

Salah satu sekolah yang menerapkan program pendidikan perdamaian adalah SMP Muhammadiyah 8 Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Cipi yaitu wakil kepala sekolah, program ini dilakukan sekali dalam seminggu dengan memberikan materi 12 nilai dasar pendidikan perdamaian pada peserta didik yaitu menerima diri, menghilangkan prasangka, menghargai perbedaan etnis, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, perbedaan status sosial, perbedaan kelompok/geng, keanekaragaman, konflik, menolak kekerasan, mengakui kesalahan, dan memberi maaf. Program ini diharapkan mampu mencegah konflik ataupun kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah.²⁷ SMP Muhammadiyah 8 Bandung bekerjasama dengan *Peace Generation* dan SMP Kristen Yahya Bandung untuk menciptakan perdamaian di lingkungan sekolah. Kedua sekolah berinisiatif untuk mempertemukan

²³ Oktariani Oktariani dan Evri Ekadiansyah, "Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)* 1, no. 1 (2020): 24.

²⁴ Haifa Azizzah dkk., "Critical Thinking Skills of Male and Female Students Senior High School in IPA Program," *JURNAL PHENOMENON* 11, no. 2 (2021): 158.

²⁵ Tular dan Manik, "Pendidikan Perdamaian bagi Remaja." 53.

²⁶ Karnadi, "Studi Penerapan Hasil Pembelajaran Pendidikan Perdamaian di Komunitas Sekolah Perempuan Pondok Bambu, Jakarta Timur." 79.

²⁷ Cipi Aunillah, Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 8 Bandung pukul 10.36, pada tanggal 19 Februari 2024.

murid-muridnya yang berbeda agama dalam sebuah acara yaitu kunjungan sekolah. Dalam setiap kunjungan, peserta didik dari kedua sekolah dibiarkan untuk saling berinteraksi. Program ini diadakan oleh kedua sekolah disebabkan karena merasa kurikulum yang ada sekarang masih kaku dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian kepada peserta didik. Program ini sengaja dibentuk untuk mengenalkan peserta didik pada sebuah perbedaan secara nyata.²⁸

Program pendidikan perdamaian di SMP Muhammadiyah 8 Bandung dilaksanakan secara rutin di dalam kelas setiap minggu pada hari Selasa, dari pukul 14.00 hingga 15.00 WIB. Selain kegiatan di dalam kelas, hasil studi lapangan menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian juga diimplementasikan di luar kelas melalui kunjungan ke sekolah-sekolah Kristen atau sebaliknya. Dalam setiap kunjungan tersebut, organisasi *Peace Generation* hadir untuk menyampaikan materi mengenai 12 nilai dasar perdamaian. Selama kunjungan, peserta didik dari masing-masing sekolah berkesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai permainan yang dirancang untuk mendorong mereka berbaur dan berinteraksi satu sama lain. Aktivitas ini bertujuan untuk memperlambat hubungan antar siswa dari latar belakang berbeda, sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai perdamaian dalam konteks yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang **pendidikan perdamaian sebagai upaya membentuk sikap toleransi dan berpikir kritis pada siswa di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan perdamaian di SMP Muhammadiyah 8 Bandung?
2. Apa tujuan pelaksanaan pendidikan perdamaian di SMP Muhammadiyah 8 Bandung?

²⁸ <https://smpm8bandung.sch.id/belajar-toleransi-dari-smp-muhammadiyah-8-dan-smp-kristen-di-bandung/> diakses 06 Desember 2023, pukul 18.30.

3. Bagaimana pembentukan sikap toleransi peserta didik melalui pendidikan perdamaian di SMP Muhammadiyah 8 Bandung?
4. Bagaimana pendidikan perdamaian membentuk peserta didik yang berpikir kritis di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan perdamaian di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.
2. Untuk mengetahui tujuan pelaksanaan pendidikan perdamaian di SMP Muhammadiyah 8 Bandung
3. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan sikap toleransi peserta didik melalui pendidikan perdamaian di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.
4. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan perdamaian membentuk peserta didik yang berpikir kritis di SMP Muhammadiyah 8 Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis. Oleh karena itu setiap penelitian, diharapkan hasilnya ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

- a) Dapat dijadikan sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pendidikan perdamaian dalam membentuk sikap toleransi dan berpikir kritis.
- b) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi keilmuan terkait dengan pentingnya pendidikan perdamaian untuk membentuk sikap toleransi dan berpikir kritis.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat:

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman supaya peserta didik dapat memiliki sikap toleransi dan berpikir kritis. Dan supaya peserta didik sadar akan pentingnya pendidikan perdamaian dan

mengikuti semua kegiatan di sekolah terutama yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan perdamaian.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman untuk guru mempelajari pentingnya pendidikan perdamaian bagi siswa supaya terbentuk peserta didik yang memiliki sikap toleransi dan mampu berpikir kritis.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman dalam upaya membentuk sikap toleransi dan membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis melalui pendidikan perdamaian yang diajarkan di sekolah. Dan sekolah bisa terus mengembangkan program pendidikan perdamaian bagi guru dan siswa.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Pendidikan perdamaian merupakan sebuah program yang dibentuk untuk mencegah terjadinya konflik atau kekerasan antar siswa dan menciptakan perdamaian di lingkungan sekolah melalui penanaman 12 nilai dasar pendidikan perdamaian yaitu menerima diri, menghilangkan prasangka, menghargai perbedaan etnis, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, perbedaan status sosial, perbedaan kelompok/geng, keanekaragaman, konflik, menolak kekerasan, mengakui kesalahan, dan memberi maaf.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memutuskan untuk mengangkat penelitian yang terkait dengan pendidikan perdamaian sebagai upaya membentuk sikap toleransi dan siswa yang mampu berpikir kritis. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditulis di atas maka peneliti menemukan sejumlah penelitian yang membahas tentang tema diatas seperti:

- 1) Ninda Devi Pramitasari. 2019. "Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Damai di *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Yogyakarta*". Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. 8 Nomor 2 Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Alasan penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC didorong secara kultural oleh dua faktor utama: (a) Yogyakarta yang plural memiliki kerentanan terhadap konflik; (b) Peran pemuda sebagai agen perdamaian dalam membentuk generasi damai. (2) Pendidikan damai di YIPC mencakup berbagai kegiatan, yaitu: (a) Peace Camp, (b) Pertemuan Reguler, (c) Kerja sama dengan pihak eksternal, dengan materi yang meliputi: (a) Nilai-nilai perdamaian, (b) Dialog lintas agama, (c) Kitab suci, serta strategi pembelajarannya: (a) Pengembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan (b) Penciptaan lingkungan yang mendukung. (3) Faktor pendukung pendidikan damai meliputi: (a) Hubungan kekeluargaan yang erat, (b) Kombinasi materi pendidikan damai dan dialog lintas agama, (c) Dukungan dana dari kegiatan kewirausahaan, (d) Jejaring yang luas. Faktor penghambatnya adalah: (a) Komunitas yang tidak mengikat anggotanya, (b) Dana yang terbatas, (c) Tantangan masyarakat yang melihat YIPC sebagai liberal dan terlibat dalam sinkretisme.²⁹

Pendidikan perdamaian tidak hanya bisa diterapkan di lembaga non formal, akan tetapi juga dalam lembaga formal seperti sekolah ataupun perguruan tinggi. Bahkan pendidikan perdamaian sangat perlu untuk diterapkan di tiap-tiap sekolah. Karena sekolah memiliki siswa yang memiliki keberagaman agama, bahasa, suku, budaya dan lain sebagainya, sehingga sangat memungkinkan terjadi konflik yang dapat menyebabkan perpecahan. Pendidikan perdamaian dapat dijadikan sebagai *hidden kurikulum* dari beberapa mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan dan lain sebagainya. Seperti yang peneliti teliti yaitu pendidikan perdamaian yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 8 Bandung. Penerapan pendidikan perdamaian di sekolah ini bertujuan untuk menciptakan perdamaian di lingkungan sekolah.

²⁹ Ninda Devi Prमितasari, "Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Damai di Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Yogyakarta," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 88.

- 2) Ainul Mardhiah. 2016. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DAMAI : di Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Kota Banda Aceh". Tesis Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap dan perilaku damai di kalangan siswa MAN Rukoh Kota Banda Aceh dapat dibentuk melalui pendidikan damai. Temuan ini didasarkan pada pandangan mereka mengenai pentingnya solidaritas, toleransi, dan harmonisasi dalam lingkungan yang beragam. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan damai di MAN Rukoh Kota Banda Aceh mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Tujuan dari pendidikan damai adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai perbedaan yang ada, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, diharapkan muncul kesadaran tentang toleransi, saling menghargai, serta cinta kasih antar sesama.³⁰

Pendidikan damai tidak hanya dapat menumbuhkan kesadaran toleransi, akan tetapi juga dapat membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis. Pendidikan perdamaian mengajarkan supaya peserta didik tidak mudah percaya terhadap informasi yang didapatkan. Dengan begitu, peserta didik dapat terhindar dari prasangka-prasangka yang akan menyebabkan konflik.

- 3) Lilik Murni Mustamiah. 2022. "PENDIDIKAN AGAMA DALAM PLURALITAS: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMK Mahadhika 4 Jakarta (Telaah Pemikiran Robert Jackson)". Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru agama dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa dapat dilakukan melalui dua cara utama. Pertama, melalui proses pembelajaran yang meliputi pembiasaan positif dan keteladanan. Kedua, guru aktif mendampingi siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, baik yang bersifat

³⁰ Ainul Mardhiah, "Implementasi Pendidikan damai di Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Banda Aceh" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016):1-158.

intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Faktor-faktor yang mendukung pembentukan sikap toleransi beragama di antaranya adalah kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya respons dan motivasi siswa, siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh, dan pemahaman siswa yang terbatas terhadap materi toleransi.³¹

Penelitian diatas menjelaskan bahwa dalam membangun sikap toleransi membutuhkan peran seorang pendidik. Pembentukan sikap toleransi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, maupun kegiatan-kegiatan sosial dan kegamaan di sekolah. Bukan hanya itu, sikap toleransi juga dapat dibangun melalui pendidikan perdamaian, peneliti akan melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah Bandung yang dimana pembentukan sikap toleransi dilakukan melalui pendidikan perdamaian.

- 4) Rasmini, dkk. 2023. “Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKS 6 Pertiwi Curup”. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dalam pendidikan perlu dikembangkan di dunia pendidikan. Ini mencakup pembelajaran dalam perbedaan, membangun kepercayaan, menjaga saling pengertian, dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Dasar nilai toleransi yang diterapkan berlandaskan pada Pancasila, budaya, agama, dan tujuan pendidikan nasional. Penerapan nilai-nilai toleransi di SMK 6 Pertiwi Curup telah dilakukan dengan baik, meliputi sikap lapang dada, penghargaan, pemahaman antar individu, dan kebebasan dalam berkeyakinan, termasuk dalam hal agama dan budaya, serta menghormati pendirian dan pendapat orang lain. Dampak internal dari nilai-nilai toleransi ini mencakup peningkatan penghargaan dan rasa hormat dalam diri sendiri, keluarga, dan teman.

³¹ Lilik Murni Mustamiah, “PENDIDIKAN AGAMA DALAM PLURALITAS: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK Mahadhika 4 Jakarta (Telaah Pemikiran Robert Jackson)” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022):1-128.

Sedangkan dampak eksternalnya meliputi kebiasaan menghargai orang yang lebih tua dan teman, saling percaya dan santun di lingkungan sekitar, serta menghormati keyakinan masing-masing dalam masyarakat.³²

Nilai-nilai toleransi sangat perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Penelitian diatas menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai toleransi sudah diterapkan dengan baik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Bukan hanya melalui pembelajaran PAI, tetapi nilai-nilai toleransi dapat dikembangkan melalui pendidikan perdamaian seperti di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

- 5) Salahuddin Al Asadullah dan Nurhalin. 2021. “Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kerangka pengembangan karakter siswa, kegiatan pembelajaran dapat mengadopsi pendekatan kontekstual sebagai metode belajar-mengajar. Pendekatan ini membantu guru dan siswa dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung sistem ini, penting bagi generasi muda untuk aktif dalam dialog, komunikasi, diskusi, dan partisipasi dalam seminar ilmiah. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan akademik berbasis intelektual, mereka dapat melatih kemampuan berpikir yang terstruktur, logis, dan sistematis, serta mengembangkan pikiran yang luas, wawasan yang mendalam, inklusif, rasional, kritis, selektif, dan konstruktif dalam memahami realitas diri dan sosial. Penerapan nilai-nilai karakter akan membuat peran generasi muda di Indonesia semakin signifikan dan berpotensi membawa perubahan positif.³³

Penelitian diatas menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Bukan hanya pendidikan

³² Rasmini Rasmini, “Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKs 6 Pertiwi Curup” (Bengkulu, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP, 2023):1-132.

³³ Salahuddin Al Asadullah, “Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia,” *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (Maret 2021): 12–25.

karakter, kemampuan berpikir kritis juga dapat dibentuk melalui pendidikan perdamaian seperti yang akan diteliti oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 8 Bandung yaitu bagaimana pendidikan perdamaian dapat membentuk sikap toleransi dan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dideskripsikan sebelumnya, dapat dilihat perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Penelitian yang dilakukan oleh Ninda Devi Pramitasari tentang membangun toleransi melalui pendidikan damai lebih memfokuskan pada bagaimana pendidikan perdamaian dalam membangun toleransi, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ainul Mardhiah lebih memfokuskan pada pengimplementasian pendidikan perdamaian di sekolah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lilik Murni Mustamiah dan Rasmini yaitu membangun sikap toleransi beragama siswa memfokuskan penelitian tentang bagaimana sikap toleransi dibangun atau ditanamkan melalui pendidikan agama. Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Salahuddin Al Asadullah dan Nurhalin memfokuskan bagaimana peran pendidikan karakter dalam membentuk kemampuan berfikir kritis generasi muda Indonesia. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, sangat sedikit bahkan belum ada yang mengkaji secara spesifik tentang pendidikan perdamaian dalam membentuk sikap toleransi dan berpikir kritis pada siswa. Oleh sebab itu, penelitian atau fokus penelitian ini telah memenuhi unsur kebaruan.

F. Kerangka Pemikiran

Pendidikan perdamaian sangat diperlukan oleh umat manusia di seluruh dunia. Konflik, kekerasan, dan peperangan masih sering terjadi di berbagai belahan dunia. Karena dampak konflik dan kekerasan dalam sejarah manusia, lembaga pendidikan menjadi prioritas utama. Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan perdamaian diakui sebagai elemen penting yang

dibutuhkan masyarakat untuk membentuk kehidupan yang demokratis, adil, dan mengedepankan perdamaian.³⁴

Gus Dur menyatakan bahwa pendidikan seharusnya mampu memberikan rasa aman dan kesejahteraan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam pembelajaran, pendidikan perdamaian bisa diterapkan dengan cara memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik mengenai penyebab terjadinya kekerasan. Hal ini mencakup penjelasan tentang berbagai faktor yang dapat memicu konflik dan kekerasan dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan perdamaian juga melibatkan pengenalan isu-isu kritis serta solusi alternatif yang dapat diambil untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.³⁵

Kedamaian merupakan keadaan ideal yang diharapkan dalam kehidupan manusia di dunia ini. Dengan menerapkan budaya damai, diharapkan setiap individu dapat membangun nilai toleransi yang tinggi terhadap sesama, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya interaksi yang negatif.³⁶ Selain itu, perdamaian berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasi etika pribadi dan kolektif serta sebagai upaya untuk menghilangkan kekerasan dan kehancuran.³⁷ Pendidikan perdamaian bertujuan untuk mentransformasi individu secara mendasar, dengan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, tindakan, dan nilai-nilai yang dapat mengubah pola pikir, perilaku, dan tindakan seseorang yang berpotensi menimbulkan konflik dan kekerasan.³⁸ Uraula Franklin menyatakan bahwa

³⁴ Ahmad Nurcholish, "Islam Dan Pendidikan Perdamaian," *Al-Ibrah* 3, no. 2 (2018): 115.

³⁵ Sa'diyah dan Nurhayati, "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur." 184.

³⁶ Akbar dkk., "Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Perdamaian dalam Membangun Interaksi Sosial yang Positif." 435.

³⁷ Abidin, "PEMBANGUNAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN DARI SEKOLAH: Pendekatan Gerakan Sosial." 204.

³⁸ Irvan Tri Wibowo, Adnan Madjid, dan Dra Josephine R Marietta, "Pendidikan Perdamaian Sebagai Strategi dalam Pencegahan Konflik di SMA Kolese de Britto," *Jurnal Damai dan Resolusi Konflik* 4, no. 2 (Agustus 2018): 72.

damai bukan hanya berarti tidak adanya perang, tetapi juga mencakup terciptanya keadilan dan hilangnya rasa takut pada individu dan masyarakat.³⁹

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 48:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

“Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan.”

Ayat ini mengisyaratkan betapa al-Quran menekankan pentingnya perdamaian dalam setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari lingkup yang paling kecil, seperti hubungan dalam keluarga, hingga skala yang lebih besar seperti negara dan masyarakat internasional.⁴⁰ Dalam al-Quran, perdamaian bukan hanya diidentifikasi sebagai tujuan yang dicapai dalam situasi tertentu, tetapi sebagai prinsip dasar yang harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Ini mencakup cara kita berinteraksi dengan anggota keluarga, menyelesaikan perselisihan dalam masyarakat, dan membangun hubungan harmonis antara berbagai bangsa. Dengan demikian, al-Quran tidak hanya memberikan pedoman untuk menciptakan perdamaian di tingkat individu dan komunitas, tetapi juga menetapkan prinsip-prinsip perdamaian yang dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas, seperti kebijakan negara dan hubungan internasional.

Pendidikan perdamaian adalah sebuah konsep yang mencakup nilai-nilai penting seperti penghargaan terhadap ras, gender, agama, budaya, penampilan fisik, usia, serta prinsip kesatuan, kerjasama, dan keadilan. Tujuan utama dari pendidikan perdamaian adalah untuk mengajarkan siswa dan mahasiswa cara menangani konflik tanpa kekerasan, serta menghargai

³⁹Romadlon Chotib, “Defnisi Sejarah dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian),” vol. 2, (2022): 360.

⁴⁰ Abd Halim, “Budaya Perdamaian dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (Januari 2014):25.

keberagaman lintas budaya. Pendidikan ini juga menekankan pentingnya menghormati semua aspek kehidupan dan bersemangat terlibat dalam kegiatan sosial.⁴¹ Menurut *United Nations Children's Fund (UNICEF)* pendidikan perdamaian merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan yaitu untuk untuk mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang membentuk perilaku individu agar dapat mencegah adanya konflik dan kekerasan, menyelesaikan perselisihan dengan cara damai, serta menciptakan kondisi yang mendukung perdamaian, baik dalam konteks pribadi, antar individu, antar kelompok, nasional, maupun internasional.⁴²

Selain itu, Maria Montessori menjelaskan "*Peace is a goal that only be attained throught common accord, and the means to achieve this unity for peace are twofold: first, an immediate effort to resolve conflicts without recourse to violence in other world, to prevent war and second, a long term effort to establish a lasting peace among men.*" Yang artinya perdamaian merupakan suatu tujuan yang hanya bisa dicapai melalui kesepakatan bersama dan sebagai alat untuk mencapai kesatuan. Untuk meraih perdamaian, terdapat dua aspek penting: pertama, usaha untuk menyelesaikan konflik tanpa mengembalikan kekerasan, yaitu mencegah terjadinya peperangan; kedua, usaha jangka panjang untuk menciptakan perdamaian yang langgeng di antara manusia.⁴³

Pendidikan perdamaian memiliki potensi untuk mempengaruhi dan meningkatkan sikap toleransi seseorang serta mengajarkan pentingnya memahami kesamaan dan nilai-nilai bersama meskipun terdapat perbedaan.⁴⁴ Castro dan Galace berpendapat bahwa pendidikan perdamaian dapat

⁴¹ Rahman dan Ramli, "Diseminasi Pendidikan Kedamaian Terhadap Guru dan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Majene."322.

⁴² Suadi Zainal, Saifuddin Yunus, dan Fadli, *Pendidikan Perdamaian: Model pembelajaran, tantangan dan solusinya* (Banda Aceh. Provinsi Aceh: BANDAR Publishing, t.t.):47.

⁴³ Atika Zuhrotus Sufiyana, "Peace Education Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 105.

⁴⁴ Muhammad David dkk., "Efektivitas Pendidikan Damai dalam Meningkatkan Toleransi dan Kerjasama Lintas Budaya di Politeknik Pelayaran Malahayati," *CIVITAS (JURNAL PEMBELAJARAN DAN ILMU CIVIC)* 9, no. 2 (2023): 1–5.

menghapus berbagai bentuk kekerasan, baik kekerasan fisik, struktural, maupun budaya, karena melalui pendidikan ini, budaya damai dapat terwujud di masyarakat.⁴⁵ Pendidikan perdamaian berfokus pada menciptakan lingkungan pendidikan yang mengutamakan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di antara peserta didik. Peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan yang ada merupakan bagian dari identitas yang perlu dilestarikan dan tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk perilaku negatif seperti *bullying* atau tindakan tidak terpuji lainnya.⁴⁶

Toleransi adalah sikap yang memungkinkan adanya perbedaan pendapat, sikap, dan gaya hidup tanpa menolak atau menentang pandangan yang berbeda dari dirinya. Implementasi sikap toleran tidak hanya mencakup perbedaan dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga harus meluas ke berbagai dimensi, termasuk ideologi dan politik. Dalam praktiknya, toleransi berarti menerima dan menghargai keragaman yang ada dalam masyarakat, baik itu dalam hal keyakinan, pandangan hidup, maupun kebijakan politik.⁴⁷ Menurut Max Isaac Dimont, toleransi didefinisikan sebagai sikap yang mengakui pentingnya perdamaian dan berpegang pada norma-norma yang diterima serta berlaku secara umum. Selain itu, toleransi juga melibatkan penghormatan terhadap tindakan dan pendapat orang lain, serta pemahaman bahwa keberagaman adalah bagian integral dari kehidupan sosial yang harus dihargai. Dengan demikian, sikap toleransi tidak hanya tentang menerima sebuah perbedaan, akan tetapi juga tentang menghormati dan menghargai setiap individu, terlepas dari latar belakang atau pandangan yang mereka anut.⁴⁸

⁴⁵ Sri Ramadhani dkk., *Manajemen Peace Education di Sekolah* (Medan: Umsu Press, 2023):4.

⁴⁶ Akbar dkk., "Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Perdamaian dalam Membangun Interaksi Sosial yang Positif." 435.

⁴⁷ Ngainun Naim, "Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid," *Harmoni* 12, no. 2 (19 Oktober 2020): 32.

⁴⁸ Nurhayati, "Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang)." 99.

Toleransi muncul sebagai respons terhadap keberagaman, terutama dalam hal agama dan budaya, yang meliputi kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, semakin beragam suatu bangsa atau komunitas, semakin besar pula kebutuhan untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi baik dalam kehidupan sosial maupun individu. Hal ini penting untuk menciptakan keharmonisan dan mencegah konflik serta ketegangan sosial, seperti permusuhan antar kelompok di masyarakat. Keberagaman yang melibatkan berbagai aspek kehidupan memerlukan sikap toleran agar hubungan antar individu dan kelompok dapat berlangsung dengan damai dan produktif. Toleransi menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif, di mana perbedaan dihargai dan diterima sebagai bagian dari kekayaan sosial yang perlu dirawat dan dipelihara. Dengan demikian, pengembangan nilai-nilai toleransi merupakan langkah fundamental untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan bebas dari ketegangan serta konflik sosial.⁴⁹

Teori toleransi mencakup beberapa dimensi, yaitu toleransi antar etnis, toleransi sosial, dan toleransi dalam kepribadian. Dimensi toleransi antar etnis melibatkan sikap terhadap perbedaan yang ada antara kelompok mayoritas dan minoritas, baik dari segi ras maupun etnis, seperti pemahaman atas perbedaan warna kulit atau latar belakang geografis. Dalam interaksi sosial, perbedaan gaya bahasa sering kali menjadi sumber kesalahpahaman. Dimensi toleransi sosial berhubungan dengan interaksi sosial di masyarakat yang mengatasi perbedaan melalui pola keterbukaan dan komunikasi yang baik antara kelompok etnis. Terakhir, dimensi toleransi dalam kepribadian berkaitan dengan cara seseorang memahami dan beradaptasi dengan lingkungan kebudayaan multikultural, contohnya adalah perlakuan saling menghakimi antara dua etnis yang berbeda.⁵⁰

⁴⁹ Endang, "Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa." 1703.

⁵⁰ Erika Feri Susanto dan Anisia Kumala, "Sikap Toleransi Antaretnis," *Tazkiya Journal of Psychology* 7, no. 2 (2019): 106.

Menurut Raka, toleransi memiliki beberapa indikator, diantaranya yaitu pertama, seseorang yang toleran mampu menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dari pandangannya sendiri. Kedua, individu dapat berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan, dan suku. Ketiga, toleransi tercermin dalam sikap yang tidak menghakimi orang lain berdasarkan perbedaan pendapat, keyakinan, atau latar belakang budaya mereka. Keempat, seseorang yang toleran tidak berusaha mendominasi atau memenangkan perdebatan secara sepihak. Sedangkan indikator karakter peserta didik di SMP yaitu: Pertama, tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat, kedua menghormati teman yang berbeda agama, ketiga bersahabat dengan teman meskipun berbeda suku, ras dan bahasa.⁵¹

Menurut Akhwani, terdapat empat komponen yang ada dalam sikap toleransi yang diambil dari pendapat (Bahari, 2010; P. Balint, 2016; P. A. Balint, 2010; Bukhori, 2021; Ruyter & Miedema, 2011) komponen tersebut yaitu menerima, menghargai, menghormati, dan membiarkan.⁵²

Pendidikan perdamaian juga bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis seseorang yang memungkinkan mereka untuk menemukan solusi tanpa kekerasan.⁵³ Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan dalam menggunakan proses berpikir untuk menganalisis opini dan memberikan interpretasi yang didasarkan pada persepsi yang logis⁵⁴

Angelo mendefinisikan berpikir kritis yaitu mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa berpikir

⁵¹ Rizki Intan Sari, "Analisis sikap toleransi belajar IPA siswa sekolah menengah pertama," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 122.

⁵² Akhwani Akhwani dan Moh Wahyu Kurniawan, "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 3 (5 Mei 2021): 893–894.

⁵³ Tular dan Manik, "Pendidikan Perdamaian bagi Remaja."

⁵⁴ Hastri Rosiyanti dan Yadhi Purnomo, "Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Teori Behavioristik," *SEMNASFIP*, (2019):62.

kritis merupakan suatu rangkaian tahapan untuk mencapai suatu tujuan. Berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.⁵⁵

Adapun beberapa indikator kemampuan berpikir kritis menurut Angelo yaitu kemampuan menganalisis, kemampuan mensintesis, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan menyimpulkan dan kemampuan mengevaluasi.⁵⁶ Akan tetapi dalam hal ini peneliti membatasi penelitian sampai pada kemampuan menyimpulkan.

Penelitian ini akan menganalisis kegiatan pendidikan perdamaian dalam membentuk sikap toleransi dan berpikir kritis pada peserta didik SMP Muhammadiyah 8 Bandung. Adapun berpikir kritis disini yaitu berpikir kritis dalam menangani konflik di sekolah.



⁵⁵ Salvina Wahyu Prameswari, Suharno Suharno, dan Sarwanto Sarwanto, "Inculcate critical thinking skills in primary schools," vol. 1, (2018):744.

⁵⁶ Joko Setiawan dan Muhammad Royani, "Kemampuan berpikir kritis siswa smp dalam pembelajaran bangun ruang sisi datar dengan metode inkuiri," *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2013).

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

